ASHA PUBLISHING

JURNAL LAMELLONG

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

E-ISSN: 3047-6860

Jurnal Lamellong: Pengabdian Kepada Masyarakat
https://journal.ashapublishing.co.id/index.php/jlpm
Volume 2, Nomor 2, Halaman 64-71

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Pertanian dan Perkebunan Berbasis Potensi Lokal di Kabupaten Tambrauw

Muh. Nasrullah[1], Sitti Hardiyanti Arhas[1], Didik Iskandar[1], Andi Nuzul Akbar[1], Andi Putri Tenriyola[1]
[1]Universitas Negeri Makassar

Kata Kunci:
pertanian berkelanjutan, hortikultura, pemberdayaan masyarakat, tanaman industri, Tambrauw.

Keywords:
sustainable agriculture, horticulture, community empowerment, industrial crops, Tambrauw

Penulis Koresponden:
Bidang Ilmu: Pengambangan Sumber Daya Manusia
Alamat: Jl. AP. Pettarani No.1 Makassar
Email:
nasrullah.mujetaba@unm.ac.id

Abstrak. Kabupaten Tambrauw di Papua Barat Daya memiliki potensi besar di sektor pertanian dan perkebunan yang belum sepenuhnya dioptimalkan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi lokal. Urgensi kegiatan ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan model pertanian berkelanjutan yang tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan dan memperkuat kapasitas masyarakat. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi unggulan sektor pertanian dan perkebunan, memperkuat peran kelompok tani wanita dalam kegiatan hortikultura, serta merumuskan strategi pengembangan tanaman industri yang berwawasan lingkungan. Kegiatan dilaksanakan melalui metode *Focus Group Discussion* (FGD) pada 9 Juli 2025 di Aula Bappedalitbang Tambrauw, dengan melibatkan perwakilan pemerintah daerah, dan stakeholder terkait. Diskusi difokuskan pada identifikasi potensi, tantangan, dan peluang pengembangan sektor pertanian berbasis keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dan ketahanan pangan daerah. Hortikultura menjadi sektor strategis untuk pemberdayaan ekonomi perempuan, sedangkan pengembangan tanaman industri seperti kelapa, sawit, dan nilam perlu diarahkan pada sistem tumpangsari serta penggunaan pupuk organik untuk menjaga kesehatan tanah. Rekomendasi utama dari kegiatan ini adalah pembentukan Pusat Pelatihan Pertanian dan Perkebunan Terpadu sebagai sarana pelatihan, riset, dan penguatan ekonomi masyarakat Tambrauw.

Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan pilar utama perekonomian di banyak wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Papua Barat Daya. Kabupaten Tambrauw memiliki kekayaan sumber daya alam dan lahan subur yang potensial untuk dikembangkan sebagai daerah unggulan di bidang pertanian dan perkebunan. Kondisi topografi, iklim, dan keanekaragaman hayati yang dimiliki wilayah ini mendukung pengembangan berbagai komoditas bernilai ekonomi seperti kakao, kopi, kelapa, dan kelapa sawit. Potensi tersebut dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Meskipun demikian, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan infrastruktur, akses pasar, serta kurangnya program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

Menurut Diansari dkk. (2023), langkah awal dalam pengembangan sektor pertanian yang efektif adalah mengidentifikasi komoditas unggulan yang sesuai dengan kondisi ekologis dan ekonomi wilayah. Studi yang dilaksanakan di Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi

DOI: https://doi.org/10.70188/ekd57418

Utara, menunjukkan bahwa penentuan komoditas berbasis potensi lokal dapat meningkatkan daya saing daerah dan memperkuat ketahanan pangan. Pendekatan ini relevan diterapkan di Kabupaten Tambrauw. Integrasi antara kekayaan sumber daya lingkungan dan pengetahuan tradisional masyarakat dapat menghasilkan pola pengelolaan pertanian yang produktif tanpa mengabaikan keseimbangan ekologi. Sagrim (2022) menjelaskan bahwa praktik pengelolaan lahan berbasis kearifan lokal yang diterapkan oleh masyarakat adat Papua merupakan aset sosial yang berharga dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

Peran pemerintah menjadi kunci dalam mempercepat pengembangan sektor pertanian dan perkebunan unggulan. Iek & Purwadi (2022) menegaskan bahwa percepatan pengembangan komoditas unggulan bergantung pada kebijakan yang mendukung, pembangunan infrastruktur, fasilitasi pasar, dan akses permodalan. Dalam konteks Kabupaten Tambrauw, kebijakan ini dapat diwujudkan melalui peningkatan jaringan jalan pertanian, pembangunan sistem irigasi, serta pelatihan teknis bagi petani dan pelaku usaha kecil. "Kebijakan pembangunan yang berbasis potensi lokal lebih efektif dalam menciptakan rasa memiliki dan meningkatkan keberlanjutan program di tingkat masyarakat" (Aslinda dkk., 2024; Purna, 2025; Said dkk., 2025; Tumbel, 2025). Kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga adat, dan koperasi lokal dapat menjadi model strategis dalam mendorong pembangunan pertanian yang inklusif.

Gambar 1: Rapat Persiapan Kegiatan

Prinsip keberlanjutan menjadi fondasi utama dalam pembangunan pertanian modern. Pertanian berkelanjutan tidak hanya menekankan peningkatan hasil produksi, tetapi juga keseimbangan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Praktik seperti pertanian organik, rotasi tanaman, dan pengurangan penggunaan bahan kimia menjadi bagian dari strategi menjaga kesuburan tanah dan melindungi ekosistem (Suarsa dkk., 2024). Implementasi standar keberlanjutan seperti *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) mencerminkan komitmen nasional untuk menyeimbangkan produktivitas ekonomi dengan tanggung jawab lingkungan (Dharmawan dkk., 2021). Di Kabupaten Tambrauw, penerapan standar ini dapat membantu mencegah kerusakan lingkungan sekaligus membuka peluang ekspor ke pasar global yang semakin menuntut produk berkelanjutan.

Dari sisi sosial ekonomi, sektor pertanian tetap menjadi tulang punggung kehidupan masyarakat. Pertanian menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, dan memperkuat ketahanan pangan daerah. Kifli & Umami (2017) menunjukkan bahwa sektor pertanian berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dan mendorong stabilitas ekonomi di Sumatera Utara. Kondisi serupa dapat diterapkan di Kabupaten Tambrauw, di mana sebagian besar masyarakat masih bergantung pada pertanian tradisional. Melalui peningkatan produktivitas dan integrasi pasar, masyarakat dapat mencapai kemandirian ekonomi yang lebih baik serta mengurangi ketergantungan terhadap bantuan eksternal.

Pengembangan sektor pertanian di Tambrauw masih menghadapi berbagai tantangan. Keterbatasan teknologi, rendahnya inovasi, dan lemahnya kapasitas kelembagaan menjadi hambatan utama. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Tambrauw menunjukkan tantangan yang cukup kompleks. Sebagian besar petani masih mengandalkan pola pertanian tradisional dengan pengetahuan teknis yang terbatas. Banyak di antara mereka belum terbiasa menggunakan pupuk organik, dan teknologi pascapanen modern. Produktivitas lahan pun cenderung rendah karena minimnya pelatihan teknis dan kurangnya pendampingan dari penyuluh lapangan. Di sisi lain, pasar produk lokal masih lemah. Hasil pertanian masyarakat seperti kelapa, pisang, dan nilam umumnya dijual dalam bentuk mentah dengan harga rendah karena tidak adanya fasilitas pengolahan dan keterbatasan jaringan distribusi. Keterbatasan

DOI: https://doi.org/10.70188/ekd57418

ini berdampak langsung pada pendapatan rumah tangga petani dan memperkuat ketergantungan terhadap bantuan pemerintah. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi relevan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kapasitas petani, memperkuat kelembagaan ekonomi lokal, dan memperluas akses pasar berbasis potensi daerah.

Selain itu, rantai pasok yang belum efisien dan lemahnya pengendalian mutu produk turut menurunkan daya saing hasil pertanian lokal (Spriggs dkk., 2006). Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan perguruan tinggi, pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Melalui kerja sama tersebut, dapat dibangun sistem pertanian yang tangguh, adaptif, dan berkelanjutan, sehingga memperkuat perekonomian daerah serta mendukung kedaulatan pangan.

Eksplorasi potensi unggulan sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Tambrauw memiliki relevansi yang kuat dengan tujuan pembangunan nasional. Upaya ini berkontribusi pada pemerataan ekonomi serta pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani teori dan praktik lapangan. Kegiatan seperti pemetaan potensi komoditas, pelatihan pertanian berkelanjutan, dan fasilitasi kemitraan antara petani dan pasar dapat memperkuat kapasitas masyarakat. Dengan demikian, proses pemberdayaan menjadi lebih partisipatif dan transformatif, yang pada akhirnya dapat menjadikan Kabupaten Tambrauw sebagai contoh keberhasilan pembangunan pertanian berkelanjutan di wilayah timur Indonesia.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Focus Group Discussion* (FGD) sebagai metode utama untuk menggali, mengonfirmasi, dan memperkaya informasi terkait potensi unggulan sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Tambrauw, Provinsi Papua Barat Daya. Metode ini dipilih karena bersifat partisipatif dan mampu menghadirkan interaksi langsung antara pemangku kepentingan, akademisi, praktisi, dan masyarakat lokal. FGD memungkinkan peserta untuk saling bertukar pandangan, mendiskusikan isu secara mendalam, serta menghasilkan pemahaman bersama yang menjadi dasar perumusan strategi pengembangan pertanian berkelanjutan di wilayah tersebut.

Kegiatan FGD dilaksanakan pada 9 Juli 2025 bertempat di Aula Bappedalitbang Kabupaten Tambrauw. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat koordinasi perencanaan dan penelitian daerah yang memiliki kapasitas strategis dalam pengambilan kebijakan pembangunan. Kehadiran lembaga ini juga memudahkan integrasi hasil kegiatan PkM ke dalam perencanaan program daerah, terutama dalam bidang pengembangan pertanian dan perkebunan unggulan.

Peserta FGD terdiri atas perwakilan dari berbagai unsur, yaitu pemerintah daerah (Bappedalitbang, Dinas Pertanian dan Perkebunan, serta stakeholder terkait), perguruan tinggi mitra, tokoh masyarakat dan adat. Komposisi peserta yang beragam ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang komprehensif mengenai kondisi eksisting, potensi sumber daya alam, kendala lapangan, dan peluang pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Tambrauw. Pendekatan ini juga memastikan bahwa hasil diskusi tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat.

Pelaksanaan FGD dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah pemaparan hasil studi pendahuluan, yaitu hasil identifikasi awal potensi pertanian dan perkebunan yang dilakukan melalui studi literatur, observasi lapangan, dan wawancara singkat dengan informan kunci. Pemaparan ini bertujuan memberikan gambaran umum sebagai dasar diskusi. Tahap kedua adalah diskusi kelompok terarah yang dipandu oleh moderator dari tim pelaksana pengabdian. Peserta diajak untuk mengidentifikasi komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi, potensi pasar, serta kesesuaian lahan dan iklim lokal. Diskusi juga diarahkan untuk membahas hambatan yang dihadapi petani, seperti keterbatasan akses modal, teknologi pertanian, dan sarana distribusi.

DOI: https://doi.org/10.70188/ekd57418

Gambar 2: Pembukaan

Tahap ketiga adalah sintesis hasil diskusi, di mana seluruh masukan dan rekomendasi peserta dikompilasi, dikategorikan, dan dianalisis untuk menghasilkan peta potensi pertanian dan perkebunan unggulan Kabupaten Tambrauw. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek sumber daya alam, sosial ekonomi, serta kebijakan daerah yang berlaku. Hasil akhir kegiatan ini berupa dokumen rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan sektor pertanian dan perkebunan berbasis potensi lokal.

Seluruh kegiatan FGD didokumentasikan melalui notulensi, foto, dan rekaman audio-visual untuk memastikan bahwa setiap ide dan rekomendasi terdokumentasi secara sistematis. Data hasil FGD kemudian dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola temuan yang relevan dengan tujuan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menghasilkan rekomendasi praktis, tetapi juga kontribusi ilmiah yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian dan pengembangan lanjutan di bidang pertanian dan perkebunan di Kabupaten Tambrauw.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan pada 9 Juli 2025 di Aula Bappedalitbang Kabupaten Tambrauw menghasilkan identifikasi komprehensif mengenai potensi unggulan sektor pertanian dan perkebunan. Melalui partisipasi aktif dari perwakilan pemerintah daerah, kelompok tani, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan akademisi, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi eksisting, tantangan, serta peluang pengembangan sektor tersebut di berbagai distrik.

Gambar 3: Foto Bersama Stakeholder

1. Tanaman Pangan

Komoditas tanaman pangan seperti kedelai, jagung, dan kacang tanah menempati posisi penting dalam struktur ekonomi pertanian masyarakat di Distrik Kebar, Senopi, dan Sausapor. Daerah-daerah ini memiliki bentang lahan yang luas dan relatif subur dengan curah hujan yang mendukung sistem tanam bergilir. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini menggantungkan hidupnya pada aktivitas bertani dengan pola tradisional, sehingga pengembangan komoditas tanaman pangan dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal yang telah ada.

Hasil FGD menunjukkan bahwa produktivitas tanaman pangan di Tambrauw cukup menjanjikan, tetapi masih dapat ditingkatkan dengan memperbaiki sistem irigasi, penyediaan benih unggul, serta penerapan teknologi budidaya modern. Luas lahan tanam yang belum tergarap sepenuhnya menjadi peluang bagi peningkatan hasil pertanian. Selain itu, potensi kedelai dan jagung yang cukup besar dapat diarahkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri pangan lokal dan regional, seperti industri tahu-tempe atau pakan ternak.

Peserta FGD juga menyoroti pentingnya akses pasar dan jalur distribusi yang lebih baik. Saat ini, hasil panen masyarakat umumnya dijual dalam bentuk mentah dengan harga rendah. Dengan demikian, pengelolaan tanaman pangan di Tambrauw tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil produksi, tetapi juga pada peningkatan nilai tambah dan keberlanjutan ekonomi masyarakat.

DOI: https://doi.org/10.70188/ekd57418

Konsep nilai tambah dalam sektor pertanian menekankan pentingnya inovasi dan efisiensi dalam setiap tahap produksi hingga pemasaran. Kim Dong-Hwan (2016) menegaskan bahwa, "negara berkembang sering kali mengalami hambatan dalam rantai nilai pertanian karena keterbatasan fasilitas penyimpanan, pengemasan, dan distribusi". Hal ini mengakibatkan rendahnya kualitas produk dan pendapatan petani. Oleh karena itu, peningkatan infrastruktur fisik dan non fisik menjadi langkah krusial untuk memperkuat daya saing.

2. Perkebunan

Sektor perkebunan merupakan potensi unggulan utama yang dinilai memiliki bobot sangat tinggi di Kabupaten Tambrauw. Komoditas utama yang diidentifikasi meliputi kelapa, kelapa sawit, dan nilam, yang tersebar di Distrik Sausapor, Abun, Kebar, Makimi, Moraid, dan Senopi. Kondisi iklim tropis dan kesuburan tanah di wilayah ini sangat mendukung pertumbuhan tanaman perkebunan. Kelapa menjadi komoditas dominan karena hampir seluruh bagian tanaman dapat dimanfaatkan, mulai dari daging buah hingga sabut dan tempurung, yang berpotensi dikembangkan menjadi berbagai produk turunan.

Hasil FGD mengungkap bahwa produksi kelapa dan kelapa sawit di Tambrauw memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara komersial, namun pengelolaan pascapanennya masih terbatas. Pengembangan unit pengolahan hasil seperti minyak kelapa, VCO (*Virgin Coconut Oil*), dan minyak nilam menjadi prioritas utama. Selain itu, masyarakat di beberapa distrik telah menunjukkan minat untuk mengelola lahan secara kelompok, yang dapat diperkuat melalui pelatihan manajemen usaha dan pembentukan koperasi. Dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana produksi juga sangat diperlukan.

Dari sisi sosial, sektor perkebunan memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal karena sifatnya yang padat karya. Banyak warga menggantungkan pendapatan keluarga dari hasil kebun kelapa dan sawit. FGD merekomendasikan agar pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi dan pihak swasta dalam membentuk pusat pelatihan pertanian dan perkebunan terpadu. Langkah ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan teknis masyarakat dan memperluas akses terhadap teknologi ramah lingkungan yang mendukung keberlanjutan sektor perkebunan di Tambrauw.

Peran pemerintah menjadi penentu utama dalam memastikan keberlanjutan kolaborasi lintas sektor. Ovitasari (2022) menegaskan bahwa "kebijakan pemerintah Indonesia yang selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) berfokus pada peningkatan produktivitas pertanian dan keamanan pangan. Namun, efektivitas kebijakan ini masih perlu diperkuat melalui pengawasan implementasi di tingkat daerah". "Pemerintah juga diharapkan memberikan dukungan kepada *start-up* berbasis teknologi pertanian yang dapat membantu petani dalam penerapan pertanian berkelanjutan" (Prihadyanti & Aziz, 2023). Dukungan ini penting untuk memperluas akses masyarakat terhadap teknologi, mempercepat adopsi praktik ramah lingkungan, serta membuka peluang kerja baru di sektor pertanian digital.

3. Hortikultura

Komoditas hortikultura seperti keladi, pisang, dan ubi jalar menjadi salah satu potensi yang cukup berkembang di Distrik Kebar dan Sausapor. Tanaman-tanaman ini merupakan bagian dari konsumsi pokok masyarakat sekaligus menjadi komoditas perdagangan lokal. Kondisi geografis dan kesuburan tanah di wilayah ini mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura sepanjang tahun, terutama di daerah dataran tinggi Kebar yang memiliki kelembapan udara ideal.

Hasil FGD menunjukkan bahwa meskipun hortikultura dikategorikan memiliki bobot potensi sedang, peluang pengembangannya cukup besar. Permintaan pasar terhadap pisang dan ubi jalar terus meningkat, baik untuk konsumsi langsung maupun untuk bahan baku industri makanan ringan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan dalam pengelolaan pascapanen dan minimnya fasilitas penyimpanan yang menyebabkan hasil panen cepat rusak. Untuk mengatasi hal ini, peserta FGD menyarankan pelatihan pengolahan hasil hortikultura seperti pembuatan keripik pisang,

DOI: https://doi.org/10.70188/ekd57418

tepung ubi, dan produk olahan keladi yang bernilai jual tinggi.

Dari sisi sosial ekonomi, pengembangan hortikultura dinilai dapat meningkatkan ketahanan pangan dan memperkuat peran perempuan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Banyak kelompok tani wanita di Tambrauw yang telah berinisiatif mengembangkan produk olahan hasil kebun dalam skala kecil. Oleh karena itu, penguatan kapasitas mereka melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha kecil menjadi salah satu rekomendasi penting dari hasil kegiatan FGD. Dengan dukungan pemerintah daerah dan perguruan tinggi, hortikultura dapat menjadi sektor yang tidak hanya menopang ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat kemandirian masyarakat pedesaan.

Hortikultura berperan strategis dalam membangun sistem pangan yang tangguh sekaligus memperkuat ekonomi rumah tangga pedesaan. Peran ini tampak melalui tiga jalur utama, yaitu diversifikasi pangan dan gizi rumah tangga, pemberdayaan perempuan dalam rantai nilai hortikultura, dan peningkatan pendapatan melalui komoditas bernilai tinggi serta aktivitas hilirisasi. "Program diversifikasi pangan di Indonesia terbukti menurunkan kemiskinan pedesaan dan menaikkan pendapatan petani, yang menandakan bahwa kebijakan berbasis pangan lokal mampu memberi dampak nyata pada kesejahteraan" (Rahmanto dkk., 2021). Bukti global juga menunjukkan bahwa, "produksi dan konsumsi buah serta sayuran penting untuk mengatasi kekurangan mikronutrien, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2 tentang bebas kelaparan" (Keatinge dkk., 2018).

4. Tanaman Industri

Tanaman industri seperti kedelai, kacang tanah, dan nilam dikategorikan memiliki bobot potensi tinggi dan tersebar di Distrik Sausapor dan Moraid. Nilam merupakan salah satu komoditas unggulan yang paling menjanjikan karena minyak atsirinya memiliki nilai ekspor tinggi dan permintaan global yang stabil. Selain itu, kedelai dan kacang tanah memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bahan baku industri pangan lokal. Kombinasi antara komoditas dengan nilai ekonomi jangka panjang dan produk pangan berkelanjutan menjadikan tanaman industri sebagai sektor yang strategis untuk dikembangkan di Tambrauw.

FGD menghasilkan rekomendasi penting terkait penguatan rantai nilai (*value chain*) tanaman industri. Salah satu fokusnya adalah membangun unit pengolahan hasil pertanian agar produk tidak hanya dijual dalam bentuk bahan mentah. Produksi minyak nilam, tempe, dan kacang olahan dapat menjadi langkah awal dalam mengembangkan industri berbasis komunitas. Peserta juga menyoroti perlunya kerja sama lintas sektor antara pemerintah daerah, pelaku usaha, dan perguruan tinggi untuk membangun model bisnis inklusif yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Dari perspektif keberlanjutan, pengembangan tanaman industri di Tambrauw harus memperhatikan keseimbangan antara produktivitas ekonomi dan kelestarian lingkungan. Wilayah ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga sistem pertanian tumpangsari dan penggunaan pupuk organik menjadi rekomendasi utama untuk menjaga kesehatan tanah. Dengan dukungan pelatihan teknis dan penyediaan akses pasar yang memadai, sektor tanaman industri dapat menjadi salah satu pilar penting dalam mendorong kemandirian ekonomi daerah sekaligus memperkuat posisi Tambrauw sebagai sentra pertanian berkelanjutan di Papua Barat Daya.

Pembangunan berkelanjutan tanaman industri di kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi, seperti di Asia Tenggara dan Indonesia, memerlukan keseimbangan yang cermat antara produktivitas ekonomi dan konservasi lingkungan. Sektor pertanian dan perkebunan menyumbang antara 10 hingga 30 persen terhadap produk domestik bruto di sebagian besar negara Asia Tenggara, serta menjadi penyedia lapangan kerja dan sumber ketahanan pangan yang penting (Jenol dkk., 2024). Tantangannya terletak pada bagaimana sektor ini dapat terus berkembang tanpa merusak ekosistem yang menopangnya. Dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi seperti di Papua Barat Daya, termasuk wilayah Tambrauw, tantangan tersebut semakin kompleks karena pertanian berpotensi memberikan manfaat ekonomi besar, tetapi juga

berisiko terhadap kelestarian ekosistem alami bila tidak dikelola secara bijak.

Simpulan Dan Saran

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di Kabupaten Tambrauw, Papua Barat Daya, menunjukkan bahwa sektor pertanian dan perkebunan memiliki potensi unggulan yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai dasar penguatan ekonomi lokal berbasis keberlanjutan. Melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) yang melibatkan pemerintah daerah, masyarakat, dan lembaga pendidikan tinggi, diperoleh pemahaman bahwa pengelolaan sektor ini tidak hanya perlu difokuskan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penciptaan nilai tambah, pemberdayaan masyarakat, dan pelestarian lingkungan.

Dari sisi sosial ekonomi, masyarakat Tambrauw menggantungkan sebagian besar pendapatan keluarga pada hasil pertanian dan perkebunan, terutama kelapa, sawit, hortikultura, serta tanaman pangan seperti kedelai, jagung, dan kacang tanah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas petani, khususnya kelompok perempuan, melalui pelatihan kewirausahaan, manajemen usaha kecil, dan pengolahan hasil pertanian, dapat memperkuat kemandirian ekonomi rumah tangga. Pengembangan hortikultura dinilai mampu berperan ganda, yaitu sebagai penopang ketahanan pangan dan sarana pemberdayaan perempuan dalam kegiatan ekonomi lokal.

Dari perspektif keberlanjutan, masyarakat dan pemangku kepentingan sepakat bahwa pengembangan tanaman industri di Tambrauw harus memperhatikan keseimbangan antara produktivitas ekonomi dan kelestarian lingkungan. Wilayah ini memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, sehingga sistem tumpangsari dan penggunaan pupuk organik menjadi rekomendasi utama untuk menjaga kesehatan tanah serta mencegah degradasi lahan. Pemerintah daerah, dengan dukungan perguruan tinggi dan sektor swasta, diharapkan dapat membentuk Pusat Pelatihan Pertanian dan Perkebunan Terpadu sebagai wadah pelatihan teknis, riset terapan, dan pendampingan usaha bagi masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Tambrauw bergantung pada tiga aspek utama, yaitu partisipasi aktif masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan penerapan prinsip keberlanjutan. Dengan mengoptimalkan potensi lokal dan memperkuat kapasitas sumber daya manusia, Tambrauw berpeluang menjadi model daerah pertanian berkelanjutan di Papua Barat Daya yang mampu memadukan produktivitas ekonomi dengan konservasi lingkungan serta kemandirian sosial masyarakatnya.

Saran dalam kegiatan pengabdian ini adalah Pemerintah daerah perlu memperkuat dukungan kebijakan dan anggaran untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan di Kabupaten Tambrauw dengan menekankan prinsip keberlanjutan. Dukungan dapat diberikan melalui penyediaan sarana produksi pertanian ramah lingkungan, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta pengembangan pasar bagi produk lokal.

Daftar Pustaka

Aslinda, A., Nur, A. C., & Rusdi, R. (2024). *Kebijakan Publik dan Reklamasi*. https://doi.org/https://doi.org/10.63164/590721

Dharmawan, A. H., Mardiyaningsih, D. I., Rahmadian, F., Yulian, B. E., Komarudin, H., Pacheco, P., Ghazoul, J., & Amalia, R. (2021). *The agrarian, structural and cultural constraints of smallholders' readiness for sustainability standards implementation: The case of indonesian sustainable palm oil in east Kalimantan*. *13*(5), 1–20. https://doi.org/10.3390/su13052611

Diansari, R. E., Musah, A. A., & Binti Othman, J. (2023). Factors affecting village fund management accountability in Indonesia: The moderating role of prosocial behaviour. *Cogent Business and Management*, *10*(2). https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2219424

Iek, M., & Purwadi, M. A. (2022). *Accelerating Strategies in Developing Superior*

Agricultural Commodities in Maybrat, West Papua Province. *10*(6), 749–760. https://doi.org/10.13189/ujar.2022.100614

Jenol, M. A., Chu, P. H., Ramle, I. K., Joyce, L. J. W., Lai-Yee, P., Ibrahim, M. F., Alitheen, N. B., Osman, M. A., Abd Gani, S., & Abd-Aziz, S. (2024). *Feasibility of agricultural biomass in Southeast Asia for enzymes production*. *200*. https://doi.org/10.1016/j.rser.2024.114601

Keatinge, J. D. H., Virchow, D., & Schreinemachers, P. (2018). *Horticulture for sustainable development: evidence for impact of international vegetable research and development* (R. Drew, Ed.; Vol. 1205, hlm. 179–189). International Society for Horticultural Science. https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2018.1205.20

Kifli, F. W., & Umami, A. (2017). *Contribution of economic sector and agricultural development to support food security in north Sumatra province*. *23*(7), 6428–6431. https://doi.org/10.1166/asl.2017.9643

Kim Dong-Hwan. (2016). *Improvement strategies of agro-value chain for agricultural development in developing countries: The case of Cambodia*. *14*(4), 127–134. https://doi.org/10.15722/jds.14.4.201604.127

Ovitasari, M. (2022). *Regulatory and Policy Responses toward SDGs in Achieving Sustainable Agriculture Productivity in Indonesia*. *985*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/985/1/012027

Prihadyanti, D., & Aziz, S. A. (2023). *Indonesia toward sustainable agriculture – Do technology-based start-ups play a crucial role?* *6*(2), 140–157. https://doi.org/10.1002/bsd2.229

Purna, Z. A. (2025). *Model Implementasi Kebijakan (Penggunaannya dalam Penelitian)*. ASHA Publishing. https://doi.org/https://doi.org/10.63164/619937

Rahmanto, F., Purnomo, E. P., & Kasiwi, A. N. (2021). *Food Diversification: Strengthening Strategic Efforts to Reduce Social Inequality through Sustainable Food Security Development in Indonesia*. *36*(1), 33–44. https://doi.org/10.20961/carakatani.v36i1.41202

Sagrim, M. (2022). *Traditional knowledge of land management in Maybrat District, West Papua Province, Indonesia: implication for agriculture development*. *23*(8), 4144–4151. https://doi.org/10.13057/biodiv/d230836

Said, F., Haerul, H., & Farid, R. S. (2025). *Formulasi Kebijakan Pengembangan Destinasi Wisata Geopark*. https://doi.org/https://doi.org/10.63164/631979

Spriggs, J., Omot, N., & Anjen, J. (2006). *Towards customer-responsive supply chains for fresh produce in PNG: An assessment of supermarket customers and their preferences*. *699*, 407–413. https://doi.org/10.17660/actahortic.2006.699.48

Suarsa, A., Sugiartiningsih, S., Kusumawati, E., Fitriani, I. D., Pratiwi, N., & Fadilah, Y. (2024). *Sustainability Practices in Indonesian Cattle Farming: Insights from the SAFA Framework*. *10*(2), 120–132. https://doi.org/10.56578/of100203

Tumbel, G. (2025). *Akuntabilitas Formulasi Kebijakan* (Haerul, Ed.). ASHA Publishing. https://doi.org/10.63164/630789